

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah sebuah lembaga yang diberikan izin oleh otoritas perbankan untuk menerima simpanan, memberikan kredit, dan menerima serta menerbitkan cek. Perkembangan bisnis perbankan mampu memberikan peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara karena industri perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai intermediasi arus dalam suatu perekonomian.

Menurut Veithzal Rivai (2013:2), Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus, karena dengan diperolehnya keuntungan secara terus menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dapat menggunakan rasio ROA, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Kinerja bank yang baik terjadi apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah. Penurunan ROA ini dapat dilihat dari perkembangan ROA

Bank Pembangunan Daerah pada empat tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
POSISI ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE TAHUN 2010–TAHUN 2013
(Dalam Persentase)

No.	Nama Bank	2010	2011	tren	2012	tren	2013	tren	Rata-rata tren
1	BPD SULAWESI TENGGARA	6,72	6,44	-0,28	4,86	-1,59	4,90	0,04	-0,61
2	BPD YOGYAKARTA	2,49	2,53	0,03	2,48	-0,05	2,67	0,19	0,06
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	5,26	3,06	-2,20	2,41	-0,65	3,15	0,74	-0,70
4	BPD DKI	1,50	2,09	0,59	1,69	-0,40	2,61	0,91	0,37
5	BPD ACEH	1,75	2,69	0,94	3,53	0,84	3,31	-0,23	0,52
6	BPD KALIMANTAN TENGAH	5,08	4,20	-0,88	4,09	-0,11	4,45	0,35	-0,21
7	BPD JAMBI	7,88	4,43	-3,45	3,79	-0,64	4,28	0,48	-1,20
8	BPD SULAWESI SELATAN & BARAT	3,94	3,49	-0,45	4,74	1,25	5,07	0,33	0,38
9	BPD LAMPUNG	4,48	2,93	-1,55	2,94	0,01	2,20	-0,74	-0,76
10	BPD RIAU KEPRI	3,56	2,34	-1,23	2,29	-0,05	3,10	0,82	-0,15
11	BPD SUMATERA BARAT	3,28	2,56	-0,72	2,73	0,17	2,66	-0,07	-0,21
12	BPD JAWA BARAT & BANTEN	2,88	2,49	-0,39	2,24	-0,25	2,61	0,38	-0,09
13	BPD MALUKU	3,14	3,90	0,77	3,41	-0,49	3,62	0,21	0,16
14	BPD BENGKULU	6,03	3,29	-2,74	3,67	0,37	4,51	0,84	-0,51
15	BPD JAWA TENGAH	2,83	2,49	-0,34	2,86	0,37	3,10	0,24	0,09
16	BPD JAWA TIMUR	5,81	4,78	-1,03	3,44	-1,34	3,49	0,05	-0,77
17	BPD KALIMANTAN BARAT	2,16	1,62	-0,54	3,48	1,87	3,45	-0,04	0,43
18	BPD NUSA TENGGARA BARAT	5,95	5,53	-0,42	5,69	0,16	5,46	-0,22	-0,16
19	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	4,19	4,13	-0,06	3,77	-0,36	4,36	0,59	0,06
20	BPD SULAWESI TENGAH	5,35	3,53	-1,83	2,08	-1,44	3,59	1,51	-0,59
21	BPD SULAWESI UTARA	2,74	1,97	-0,77	3,00	1,03	3,43	0,43	0,23
22	BPD BALI	3,46	3,41	-0,05	4,15	0,74	3,88	-0,27	0,14
23	BPD KALIMANTAN SELATAN	3,47	2,49	-0,98	1,80	-0,69	2,56	0,76	-0,31
24	BPD PAPUA	2,78	2,86	0,08	2,81	-0,05	2,86	0,04	0,03
25	BPD SUMATERA SELATAN	2,58	2,57	-0,01	1,85	-0,72	1,95	0,10	-0,21
26	BPD SUMATERA UTARA	4,41	3,13	-1,28	3,11	-0,02	3,41	0,30	-0,33

Sumber : Laporan keuangan publikasi, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 tentang Posisi ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Dari dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah terdapat lima belas Bank yang rata-rata tren ROA-nya mengalami penurunan, yaitu Bpd Sulawesi Tenggara, Bpd Kalimantan Timur, Bpd Kalimantan Tengah, Bpd Jambi, Bpd Lampung, Bpd Riau Kepri, Bpd Sumatera Barat, Bpd Jawa Barat & Banten, Bpd Bengkulu, Bpd Jawa Timur, Bpd Nusa Tenggara Barat, Bpd Sulawesi Tengah, Bpd Kalimantan Selatan, Bpd Sumatera Selatan, dan Bpd Sumatera Utara. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui penyebab penurunan ROA terhadap beberapa Bank Pembangunan Daerah pada empat tahun terakhir.

Salah satu yang mempengaruhi ROA adalah risiko. Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Ferry N. Idroes, 2011:4). Risiko terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya (Veithzal Rivai, 2013:563). Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit

bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Di sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010:286). Untuk mengukur risiko ini menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila jika LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total jumlah kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana yang diterima bank atau dana pihak ketiga. Akibatnya

terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas rendah. Di sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

IPR adalah rasio antara surat berharga yang dimiliki bank dengan dana pihak ketiga. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Di sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (tingkat suku bunga dan nilai tukar) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (Veithzal Rivai, 2013:569). **Risiko tingkat suku bunga** (*Interest Rate Risk*) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar surat-surat berharga dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko suku bunga adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif atau berlawanan arah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah. Di sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar daripada *interest*

rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurundan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Resiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai, 2013:579). Untuk mengukur risiko ini menggunakan *Operating Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan

biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

FBIR adalah perbandingan antara jumlah pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika FBIR menurun berarti pendapatan bank yang didapat dari pendapatan selain bunga menurun dan biaya operasional akan naik karena peningkatan biaya tersebut bank beroperasi secara tidak efisien sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. Di sisi lain FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena FBIR meningkat apabila kenaikan pendapatan selain biaya lebih tinggi dari kenaikan pendapatan operasional bank yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya operasional sehingga ROA ikut naik. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

Agar Bank Pembangunan Daerah dapat meningkatkan ROA, maka pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Yang salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel NPL, LDR, IPR, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Mengetahui manakah variabel-variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel NPL, LDR, IPR, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui manakah variabel-variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi bank dalam mengelola risiko usaha, sehingga dapat mempertahankan usahanya.

Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh risiko usaha bank terhadap ROA.

Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi untuk mengetahui lebih jelas pengaruh NPL, LDR, IRR, PDN, BOPO, dan FACR.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Selain itu, berisi tentang Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.